

Manajemen Lintas Budaya

Alasan mempelajari komunikasi dan manajemen lintas budaya menurut Litvin (1977):

- Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan.
- Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilai-nilainya berbeda.
- Nilai-nilai setiap masyarakat se”baik” nilai-nilai masyarakat lainnya.
- Setiap individu dan/atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.
- Perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku.
- Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.
- Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain kita memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.
- Pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengancam pandangan dunia orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tetapi semakin berbahaya untuk memahaminya
- Keterampilan-keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap interaksi manusia ke pandangan multikultural.
- Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahkan atau memudahkan.
- Situasi-situasi komunikasi antar budaya tidaklah statik dan bukan pula stereotip. Karena itu seorang komunikator tidak dapat dilatih untuk mengatasi situasi. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan dan keterampilannya bisa membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan.

Tujuan mempelajari komunikasi lintas budaya, Litvin (1977)

1. Menyadari bias budaya sendiri
2. Lebih peka secara budaya
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dengan anggota dari budaya lain untuk menciptakan hubungan yang langgeng dan memuaskan orang tersebut.
4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang
6. Mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri.
7. Membantu memahami budaya sebagai hal yang menghasilkan dan memelihara semesta wacana dan makna bagi para anggotanya
8. Membantu memahami kontak antar budaya sebagai suatu cara memperoleh pandangan ke dalam budaya sendiri: asumsi-asumsi, nilai-nilai, kebebasan-kebebasan dan keterbatasan-keterbatasannya.
9. Membantu memahami model-model, konsep-konsep dan aplikasi-aplikasi bidang komunikasi antar budaya.

10. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dibandingkan, dan dipahami.

- Leach, Edmund. *Culture and Communication, The Logic by which symbols are connected*. Cambridge University Press. 1976
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. (Editor) *Komunikasi antar Budaya. Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1996
- Samovar, Larry A, Richard E Porter. *Communication Between Cultures*. 5th edition, Thomson wadsworth. 2004
- Varner, Iris, Linda Beamer. *Intercultural Communication in The Global Workplace*. 3rd edition. Mcgraw-Hill International. 2005

Manajemen Team

Semua leader menghendaki organisasi yang dipimpinnya sukses mencapai target. Namun, tak jarang pula dalam akhir term evaluasi malah kegagalan yang didapatkan. Dalam kondisi gagal, kambing yang paling hitam untuk disalahkan adalah kinerja bawahan/anggota team yang tidak optimal. Sebagai anggota team, yah... terima sajalah kenyataan "hitam" yang diberikan!!!. Padahal secara obyektif, mungkin penyebab kegagalan disebabkan oleh leader yang kurang ahli mengoptimalkan potensi anggotanya. Manajemen kinerja memiliki empat tahapan yang membentuk sebuah siklus yang berkesinambungan. Ke empat tahapan tersebut adalah:

1. Planning

Tahapan merencanakan apa yang akan dicapai, kapan dicapai, dan bantuan apa yang akan dibutuhkan untuk memastikan pencapaian. Hal terpenting dalam tahapan planning ini adalah menentukan Goal Setting organisasi. isasi.

Sebuah penentuan target/goal akan efektif, bila kalimat yang tertulis dalam target tersebut bersifat Spesifik, Measurable, Achievable, Realistic, dan Timebound atau diakronimkan menjadi SMART.

2. Coaching

Tahapan ini memastikan ketersediaan waktu dan energi untuk membantu anggota team

dalam mengatasi masalah-masalah yang menghalangi tercapainya keberhasilan. Proses ini dilakukan antara leader dan anggota secara terus menerus untuk mengevaluasi kinerja, mendorong perilaku yang positif, dan memberi arahan untuk mencapai kinerja yang diharapkan.

3. Reviewing

Merupakan tahapan menilai keberhasilan pencapaian sasaran yang direncanakan. Seorang leader dalam tahapan ini haruslah secara formal menilai prestasi kerja anggota terhadap rencana atau sasaran kerja yang telah disepakati, serta memberikan feedback yang relevan. Dalam hal ini, leader dituntut agar mampu mengidentifikasi dan mendokumentasikan 'trend' prestasi kerja, yaitu dengan membandingkan prestasi dengan sasaran kerja.

4. Rewarding

Tahapan merupakan tahapan yang sangat dinantikan dan mendebarkan bagi setiap anggota team dalam organisasi. Yakni memberikan penghargaan kepada individu yang telah mencapai sukses dan konsekuensi bagi yang tidak mencapai. Penghargaan yang diberikan kepada anggota team dapat dilakukan dalam beberapa bentuk antara lain, reward secara cash atau non-cash, training and development, succession planning, dan discipline and procedure.

(Mahmuddin, dari majalah Manajemen, Mei 28, 2008).

Mengurangi prasangka etnik

Prasangka merupakan faktor yang potensial menciptakan konflik antar etnik. Prasangka bahkan terbukti telah melahirkan konflik antar etnik yang paling merusak. Atas alasan demikian, prasangka dapat dikategorikan sebagai ancaman besar-berbahaya bagi

terbentuknya suatu masyarakat multietnik yang sehat. Dalam rangka membentuk masyarakat plural (multietnik) yang sehat dan damai, rendahnya prasangka adalah prasyarat penting. Oleh karena itu upaya-upaya mengurangi prasangka di masyarakat sangatlah penting dan mendesak.

Upaya mengurangi prasangka bisa dilakukan dalam banyak cara. Beberapa upaya yang bisa dilakukan diantaranya melalui rekayasa dalam hubungan antar kelompok, melalui sosialisasi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan, melalui rekayasa sosial, maupun melalui penyadaran diri pribadi. Kita tahu, prasangka dipengaruhi juga oleh sejarah, politik, ekonomi, dan struktur sosial (Brown, 1995), karenanya diperlukan pula adanya political will yang kuat dari pemerintah untuk melakukan upaya-upaya mengurangi prasangka. Sebab hanya pemerintah yang memiliki kemampuan melakukan social engineering secara luas dan memaksa, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial.

Prasangka muncul dalam kondisi rendahnya pemahaman lintas budaya di masyarakat. Sementara itu, pemahaman lintas budaya adalah sendi dari sebuah masyarakat multietnik yang sehat, dimana setiap orang sadar akan perbedaan dan menghargai perbedaan itu. Pemahaman lintas budaya merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perbedaan dan sadar akan adanya perbedaan budaya, serta mampu menerima adanya perbedaan itu melalui kemampuan melihat fenomena dunia melalui sudut pandang budaya yang lain. Pada hakekatnya mengurangi prasangka sama artinya dengan menumbuhkan pemahaman lintas budaya. Menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan upaya-upaya mengurangi prasangka lainnya, bisa dilakukan di segenap aspek kehidupan, dimulai dari keluarga, lingkungan pertetanggaan, sekolah, organisasi, dan masyarakat secara lebih luas.

A. Upaya Mengurangi Prasangka

Berikut adalah upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam mengurangi prasangka, yakni melalui hubungan antar kelompok, melalui sosialisasi, melalui rekayasa sosial, maupun melalui penyadaran diri pribadi.

1. Melalui Hubungan Antar Kelompok

Menurut salah satu teori hubungan antar kelompok yakni 'the contact hypothesis',

diasumsikan bahwa anggota kelompok yang berbeda bila melakukan interaksi satu sama lain akan mengurangi banyak prasangka antara mereka, dan menghasilkan sikap antar kelompok dan stereotip yang lebih positif (Manstead & Hewstone, 1995). Semakin banyak dan erat interaksi yang terjadi maka prasangka dan stereotip negatif akan semakin berkurang.

Dalam buku 'Prejudice: It's Social Psychology', Brown (1995) menyebutkan bahwa interaksi yang membuat suatu hubungan bisa mengurangi prasangka setidaknya memenuhi empat prasyarat berikut :

Dukungan sosial dan dukungan institusional.♣

Adanya kerangka sosial dan dukungan institusional yang bisa mendorong kontak lebih erat antara etnik yang berlainan. Dukungan institusional ini diberikan oleh pihak otoritas yang berwenang, dalam hal ini bisa pemerintah, sekolah, pemimpin organisasi, orangtua, dan lain-lain. Ada tiga alasan mengapa hal ini penting ;

1. Otoritas biasanya berada dalam posisi bisa memberi sanksi (dan rewards) untuk tindakan berprasangka.
2. Ada peraturan yang tegas tentang anti-diskriminasi, yang akan memaksa orang untuk berperilaku dalam perilaku yang tidak berprasangka. Hal mana diharapkan akan membuat seseorang menginternalisasi perilaku tidak berprasangka itu sebagai sikap mereka
3. Menciptakan lingkungan sosial yang penuh toleransi dimana nilai-nilai toleransi bisa dikembangkan.

Ada potensi untuk saling mengenal♣

“Orang Cina itu pelit, sombong, nggak mau bergaul, seringkali licik” ujar Vivi, seorang etnis Jawa berkomentar tentang etnik Cina “Kecuali Dewi dan Diana, mereka baik, tidak seperti orang Cina lainnya” tambahnya melanjutkan. Dewi dan Diana adalah dua orang teman dekat Vivi yang beretnis Cina.

Apa yang dikatakan Vivi merupakan tipikal yang umumnya dilakukan oleh orang-orang. Mereka memiliki stereotip negatif terhadap etnis lain tetapi menolak bila orang yang dikenalnya secara akrab, yang kebetulan berasal dari etnis bersangkutan memiliki stereotip-stereotip itu. Cerita itu menggambarkan bahwa stereotip negatif dan prasangka tumbuh karena ketiadaan pergaulan yang erat dan akrab antar pribadi diantara etnis yang berbeda.

Hubungan antar etnik yang memungkinkan saling mengenal secara pribadi antar anggota kelompok etnik yang berlainan bisa mengurangi prasangka secara signifikan. Hubungan itu mesti dalam waktu yang cukup, dengan frekuensi yang tinggi, dan adanya kedekatan yang memungkinkan peluang membangun hubungan erat dan bermakna antara anggota kelompok etnik yang berkaitan. Apabila hubungan antar anggota kelompok etnik tidak memungkinkan terjalinnya hubungan akrab maka kurang bisa mengurangi prasangka antar etnik.

Ada tiga alasan mengapa potensi untuk saling mengenal penting guna mengurangi

prasangka:

1. Membangun hubungan interpersonal yang fair dan dekat menimbulkan pikiran untuk menghargai orang lain secara positif, dan diharapkan digeneralisasikan ke keseluruhan kelompok.
2. Akan memungkinkan menerima info baru yang lebih akurat tentang kelompok lain yang menjadikan orang sadar bahwa kenyataannya ada banyak kesamaan antara kelompok yang berbeda. Menurut hipotesis similarity-attraction, kesamaan-kesamaan yang dipersepsi seseorang dengan orang lain dari kelompok lain akan meningkatkan kesukaan pada kelompok tersebut.
3. Seseorang akan menemukan bahwa stereotip negatif kelompok lain tidak benar. Hal mana akan mengubah pandangan seseorang terhadap kelompok lain.

Status yang setara antara pihak-pihak yang berinteraksi♣

Dalam masyarakat, organisasi, sekolah, atau yang lain, harus ada status yang setara antara pihak-pihak yang berprasangka sebelum terjadi interaksi. Jika satu kelompok etnik lebih dominan dibanding kelompok etnik lain, maka interaksi antar kelompok etnik belum tentu dapat mengurangi prasangka. Hal ini karena sudah ada predisposisi sebelumnya bahwa kelompok etnik yang satu lebih tinggi dibandingkan kelompok etnik yang lain. Misalnya bila satu kelompok etnik selalu berada dalam posisi berkuasa dan selalu menjadi bos, sedangkan yang lain yang dikuasai maka hubungan antar kelompok kurang bisa mengurangi prasangka.

Kerjasama♣

Sebuah interaksi akan mengurangi prasangka jika interaksi yang terjadi berbentuk kerjasama bukannya konflik. Dalam kerjasama itu, juga harus terjadi ketergantungan. Berdasarkan pada teori realistic-group conflict theory, harus ada alasan instrumental untuk bekerjasama dan membangun persahabatan. Tujuan bersama biasanya harus konkret, skala kecil, dan bisa dilakukan bersama-sama. Contohnya pada saat banjir, semua orang bekerja sama untuk menanggulangi. Interaksi semacam ini bisa mengurangi prasangka.

Secara ringkas Cook dalam Brewer dan Miller (1996) menunjukkan enam syarat agar suatu kontak atau interaksi antar anggota kelompok etnik bisa mengurangi prasangka, yaitu:

1. Kelompok yang berinteraksi harus memiliki status sosial ekonomi yang setara.
2. Interaksi harus berbentuk kerjasama dan interdependensi.
3. Interaksi harus informal sehingga bisa mengenal secara pribadi.
4. Interaksi harus terjadi dalam situasi dimana norma-norma yang berlaku mendukung kesamaan kelompok.
5. Kelompok harus berinteraksi dalam suatu cara tertentu yang memungkinkan untuk membuktikan bahwa kepercayaan negatif (prasangka dan stereotip) terhadap kelompok lain adalah tidak benar.
6. Individu harus memandang satu sama lain sebagai tipikal dari kelompok masing-masing sehingga bisa menggeneralisasikan hal positif dari interaksi.

2. Melalui Sosialisasi

Upaya sosialisasi nilai-nilai egalitarian dan tidak berprasangka bisa dilakukan di rumah atau keluarga, di sekolah maupun dimasyarakat. Keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam sosialisasi nilai-nilai yang mendorong anak-anak tidak berprasangka.

Hanya memang, keluarga tidak menjadi satu-satunya faktor yang dominan. Bisa jadi keluarga yang telah mendorong sikap berprasangka tetap tidak berhasil membuat anak tidak berprasangka karena sekolah atau teman-teman sebayanya tidak mendukung upaya itu. Demikian juga sebaliknya, upaya sekolah untuk mengurangi prasangka mungkin tidak akan berhasil jika di rumah situasi keluarga tidak mendukung.

Sebuah keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar bagi tumbuhnya kesadaran akan pluralitas. Ketika suatu keluarga memiliki prasangka yang tinggi terhadap kelompok lain, maka itulah yang cenderung ditanamkan pada anak-anak dalam keluarga itu melalui idiom-idiom bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Apalagi stereotip dan juga prasangka dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa tanpa pernah ada kontak dengan tujuan/objek stereotip dan prasangka (Brislin, 1993). Keadaan ini membuat kecenderungan kuat bahwa orangtua yang berprasangka akan melahirkan anak-anak berprasangka. Sebagai misal, meskipun anak-anak etnis Jawa tidak pernah bertemu dengan etnis Batak, tetapi bila sang orangtua terus menerus mengatakan pada anak-anak secara negatif tentang etnik Batak maka anak-anak juga akan mengembangkan perasaan negatif pada etnik Batak.

Anak-anak belajar melalui identifikasi atau imitasi, atau melalui pembiasaan. Apa yang dilakukan orangtua, anggota keluarga lain dan semua yang dilihat anak-anak akan ditiru. Misalnya orang tua sering mengata-ngatai tetangganya yang beretnis Jawa dengan kata-

kata "dasar Jawa", maka sang anak juga akan meniru dan mengembangkan perasaan tidak suka terhadap etnik Jawa secara keseluruhan.

Ada beberapa cara yang mungkin berguna dalam upaya mendidik anak-anak dalam keluarga agar memiliki pemahaman lintas budaya yang tinggi, yang pada gilirannya akan mengurangi prasangka, yaitu :

1. Berkata tidak pada komentar yang merendahkan etnis tertentu (Breitman & Hatch, 2001). Orangtua harus tegas menyatakan sikap tidak senang, kalau perlu disertai hukuman secara konsisten atas kata-kata rasis-diskriminatif-etnosentris yang diucapkan anak-anak. misalnya menegur anak-anak yang berkata-kata mengumpat teman lainnya dengan kata-kata menghina berdasarkan etnik, seperti "dasar orang sunda", "dasar orang madura", dan lain-lain.
2. Di rumah disediakan bacaan yang berpotensi menumbuhkan kesadaran akan pluralitas, misalnya dongeng-dongeng dari berbagai etnik dari seluruh nusantara.
3. Lebih mendorong dengan pujian jika anak berhasil menjalin hubungan perkawanan dengan anak dari etnik lain.
4. Tidak mentoleransi adanya perlakuan diskriminatif oleh anak-anak pada teman-temannya hanya karena didasarkan pada latar belakang etniknya.

Sekarang ini sekolah telah menjadi agen utama bagi sosialisasi nilai-nilai. Sekolah yang buruk bisa menumbuhkan prasangka dan sebaliknya melalui metode yang tepat sekolah juga merupakan sarana yang efektif dalam mengurangi prasangka. Brown (1995) memberikan dua saran untuk mengurangi prasangka melalui manajemen kelas belajar

yang baik, yakni

1. Adanya perlakuan yang adil terhadap murid. Semua murid dari semua latar belakang etnik diperlakukan sama dan fair.
2. Kerjasama dalam kelompok belajar dibawah kondisi-kondisi tertentu, yakni: a) Belajar dalam satu kelompok yang saling tergantung satu sama lain, b) Aktivitas belajar bersama mereka mengharuskan mereka sering berinteraksi, c) Adanya status yang sama diantara seluruh anggota kelompok dan semua ikut berkontribusi dalam pencapaian tujuan kelompok, d) Belajar bersama dikelola dan diperintahkan oleh guru, sehingga pelajar merasa mendapat dukungan institusional.

Selain melalui manajemen kelas, hal yang tak kalah penting dalam mengurangi prasangka adalah kurikulum yang menunjang dan guru yang benar-benar memahami dan sadar akan perbedaan budaya, karena apa perkataan guru, dan cara guru mengajar sangat mempengaruhi kognitif dan afektif murid. Kurikulum pendidikan di Indonesia yang sentralistis telah mengabaikan keberagaman yang menjadi ciri khas rakyat Indonesia dan berakibat siswa tercerabut dari praktek budaya dan kebutuhan riil ditempat tinggalnya (Jayadi, 2000). Padahal, loyalitas ingroup seseorang berkorelasi positif dengan sikap positif pada outgroup (Phinney, Ferguson, & Tate dalam Steinberg, 2002). Seseorang yang tercerabut dari akar budayanya justru biasanya malah bersikap negatif (juga berprasangka) terhadap kelompok lain.

Senada dengan Brown, Santrock (1999) mengemukakan beberapa strategi untuk meningkatkan hubungan antara pelajar yang berbeda etnik, namun berbasis pada kurikulum, yaitu:

1. Memanajemen kelas dengan mengubah-ubah pasangan kelompok tugas secara acak sehingga memungkinkan setiap murid bisa saling berinteraksi dengan semua murid dari etnis berbeda.
2. Mendorong pelajar untuk memiliki perspectives taking (kemampuan untuk memahami dan mengerti perspektif orang lain dan mengerti pikiran dan perasaannya).
3. Membantu pelajar untuk berpikir kritis dan memiliki kecerdasan emosional ketika menghadapi masalah-masalah kultural. Pelajar yang berpikir kritis dan mendalam mengenai hubungan antar etnik mungkin bisa mengurangi prasangka mereka. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengerti sebab-sebab perasaan seseorang, mengelola kemarahan, mendengarkan apa yang dikatakan orang, memiliki motivasi untuk berbagi dan bekerja sama.
4. Mengurangi bias melalui pelajaran yang mendorong pemahaman lintas budaya.
5. Membentuk sekolah dan komunitas sebagai sebuah tim untuk mendukung pendidikan.
6. Menjadi mediator budaya yang kompeten.

Dunia pendidikan dalam masyarakat multietnik seperti Indonesia sudah semestinya menerapkan pendidikan multikultur, yaitu pendidikan yang dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi pembelajaran tanpa adanya kendala perbedaan latar belakang kultural (Bryant, 1996). Penghayatan variasi etnik perlu dikenalkan sejak dini. Sayangnya seperti yang dikemukakan Jayadi, pendidikan kita kurang memfasilitasi pendidikan multikultur. Salah satu bentuk pembelajaran agar siswa terikat dengan lingkungan budayanya adalah pengajaran ethnoscience, yakni topik pembelajaran yang membahas

keterkaitan antara Ilmu Pengetahuan Alam dengan etnik atau budaya manusia. Dimensi-dimensi dalam ethnoscience adalah: 1) keterpaduan isi, yakni materi yang diajarkan merupakan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar, dan dikaitkan dengan pengajaran budaya 2) pembentukan pengetahuan, dan 3) pereduksian prasangka buruk (Lara-Alecio dkk., 2001).

Suyata (2002) dalam artikelnya yang berjudul 'Pendidikan Multikultural' menawarkan sebuah kerangka kerja pengembangan pendidikan multikultural dalam dimensi struktural sosial. Kerangka yang ditawarkan merupakan kerangka pendidikan multikultural yang bisa mendorong terjadinya perubahan struktur sosial. Diharapkan kerangka itu bisa menjadi patokan bagi setiap upaya pengembangan pendidikan multikultural yang jelas sangat penting artinya bagi masyarakat plural seperti Indonesia. Kerangka kerja yang ditawarkan Suyata, yaitu:

1. Pengajaran terhadap mereka yang berbeda secara kultural dan eksepsional dengan titik berat pada pemberian kompensasi agar terjadi perubahan secara kultural.
2. Pentingnya hubungan-hubungan manusia, fokusnya adalah mendorong para siswa memiliki perasaan positif, mengurangi stereotip, mengembangkan konsep diri, toleransi dan menerima orang lain.
3. Aneka studi satu kelompok budaya sebagai upaya mendorong persamaan struktural sosial, dan advokasi pengakuan suatu kelompok etnik-kultural sebagai suatu yang berbeda.
4. Pendidikan multikultural sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok.
5. Pendidikan multikultural sekaligus rekonstruksi sosial, plus menyiapkan setiap warga agar aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.

Salah satu media sosialisasi nilai-nilai toleransi adalah media massa, baik berupa TV, radio, media cetak seperti buku, majalah, koran, buletin, internet dan lainnya. Sayangnya media kurang memfasilitasi pluralisme nilai dalam berita yang mereka siarkan (Abrar, 2002). TV misalnya, memiliki potensi terbesar untuk mentransmisikan suatu keyakinan dari kelompok ke orang atau ke kelompok lain (Dewi, 2002), akan tetapi, acapkali materi siaran TV malah semakin meneguhkan prasangka. Misalnya stereotip orang Jawa yang suka hutang dikuatkan dalam cerita Si Doel melalui tokoh Karyo, halmana bisa mengakibatkan prasangka pada orang Jawa bila berbaik-baik pada orang lain, dikira mau berhutang. Tampaknya perlu kehati-hatian pihak media dalam setiap tayangannya agar tidak terjadi hal semacam itu. Sebab media yang baik adalah media yang mampu berperan dalam membentuk masyarakat yang sehat dan sejahtera. Dan dalam menjalankan fungsi yang demikian itu, media harus jeli terhadap kemungkinan prasangka dan diskriminasi.

3. Melalui Rekayasa Sosial

Prasangka etnik tidak hanya disebabkan oleh faktor psikologis semata, ia juga disebabkan oleh faktor sejarah, ekonomi, politik, budaya, dan struktur sosial (Brown, 1995). Karenanya diperlukan adanya political will yang kuat dari pemerintah untuk melakukan upaya-upaya mengurangi prasangka. Sebab hanya pemerintah yang memiliki kemampuan melakukan social engineering secara luas dan memaksa, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial.

Dalam bidang sejarah perlu adanya pelurusan pencatatan sejarah, terutama yang terkait dengan hubungan etnis Cina dengan etnis lain. Selama ini prasangka terhadap etnis Cina salah satunya ditumbuhkan melalui cerita-cerita yang menganggap mereka tidak nasionalis karena menjadi 'antek' kolonial Belanda. Padahal jumlah perlawanan etnis Cina terhadap penjajah cukup besar, akan tetapi hal itu tidak pernah dimunculkan.

Isu-isu hubungan antar etnik diantaranya kebijakan terhadap kelompok minoritas, kebijakan imigrasi, dan hak-hak sipil perlu mendapat perhatian. Salah satu kebijakan politik yang masih mengganjal dalam hubungan antar etnik di Indonesia, dan berpotensi untuk tetap melestarikan prasangka adalah kebijakan agar setiap etnis Cina memiliki SBKRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia), meskipun seseorang itu merupakan generasi kelima di Indonesia. Umumnya etnis cina sendiri tidak puas dengan bentuk-bentuk pembedaan yang akan menghambat mereka melakukan identifikasi terhadap indonesia. SKBRI ini dirasakan sebagai hambatan terbesar (Suhendy, 1997). Alangkah baiknya jika persyaratan SBKRI dihapuskan, yang berarti 'penerimaan' negara secara politis terhadap etnis Cina.

Tidak dapat dipungkiri, pemberlakuan desentralisasi politik menguatkan semangat kedaerahan, dan etnosentrisme. Keadaan ini dapat menimbulkan dan memperkuat prasangka etnik. Toety Heraty menyatakan bahwa semangat penonjolan identitas etnik dalam era desentralisasi politik pasca orde baru perlu diberi ruang partisipasi dalam tatanan kebijakan publik (Kompas, 17 Februari 2003). Salah satu bentuk partisipasi itu adalah mempersilahkan kelompok etnik tertentu untuk mewujudkan keberadaannya melalui pembentukan partai politik.

Ekonomi memainkan peran hubungan antar kelompok dalam masyarakat. Pola-pola hubungan ekonomi yang tidak adil bisa menimbulkan prasangka. Penguasaan kelompok etnis tertentu akan sumber daya ekonomi bisa menggiring kelompok etnis lain untuk berprasangka, dan berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu pemerintah harus merencanakan pemberdayaan ekonomi rakyat secara adil.

Struktur sosial mempengaruhi dalam hal memproduksi dan memelihara prasangka. Struktur sosial yang kaku secara hierarki lebih berpeluang menimbulkan prasangka, karenanya perlu suatu mobilitas sosial yang tinggi dalam struktur sosial sehingga setiap orang bisa mencapai hierarki tertinggi. Perubahan struktur sosial bisa dilakukan dalam berbagai cara, baik secara evolusioner maupun revolusioner.

Prasangka tetap lestari karena adanya pihak-pihak yang mengambil keuntungan darinya. Seperti yang telah dikemukakan dimuka, keuntungan itu bisa bersifat ekonomis maupun politis. Misalnya saja, adanya prasangka terhadap etnis lain mencegah etnis tersebut menerima kerjasama dari etnis lain itu, dan hal ini menguntungkan pihak-pihak tertentu yang mendapatkan kerjasama dan fasilitas dari etnis bersangkutan. Akibatnya pihak yang diuntungkan itu akan berusaha memelihara prasangka yang berkembang di masyarakat.

4. Melalui Penyesuaian Diri

Sejauh ini telah dikemukakan beberapa upaya mengurangi prasangka melalui interaksi dengan pihak lain, melalui keluarga, sekolah dan media, maka tiba saatnya kita berupaya mengurangi prasangka yang kita miliki sendiri yang mungkin kurang kita sadari. David W. Johnson (2000) memberikan pada kita beberapa saran untuk mengurangi prasangka

yang kita miliki :

1. Mengakui bahwa kita berprasangka dan bertekad untuk menguranginya.
2. Mengidentifikasi stereotip yang merefleksikan atau menggambarkan prasangka kita dan mengubahnya.
3. Mengidentifikasi tindakan-tindakan yang merefleksikan atau menggambarkan prasangka kita dan mengubahnya.
4. Mencari umpan balik dari teman dan rekan yang berbeda-beda latar belakangnya tentang seberapa baik cara kita berkomunikasi, apakah terlihat cukup respek pada mereka dan menghargai perbedaan yang ada.

B. Menumbuhkan Pemahaman Lintas Budaya

Seperti kita lihat, upaya mengurangi prasangka etnik nyaris identik dengan upaya menumbuhkan pemahaman lintas budaya. Tapi ada hal yang berbeda, yakni bahwa pemahaman lintas budaya berupaya lebih dari sekedar mengurangi prasangka. Didalamnya juga terkandung pemahaman akan keberagaman dan penghargaan akan perbedaan, serta bagaimana bersikap dan bertindak dalam situasi multietnik-multikultur. Pemahaman lintas budaya ini jelas sangat terasa penting dalam masyarakat multietnik-multikultur seperti di Indonesia, meskipun belakangan ini berbagai variasi kultur etnik, terutama folkways mulai menghilang digantikan oleh kultur-kultur baru yang diadopsi dari kultur 'barat'

Agaknya tidak keluar konteks jika penumbuhan pemahaman lintas budaya diketengahkan disini, karena seperti telah disinggung diatas, pemahaman lintas budaya yang tinggi

berkorelasi tinggi dengan rendahnya prasangka. David Matsumoto dalam bukunya *Culture and Psychology* memberikan panduan bagaimana meningkatkan pemahaman lintas budaya yang berguna dalam hubungan lintas budaya, yaitu:

- Mengakui bahwa budaya adalah sebuah konstruksi psikologis semata. Kultur tidak sama dengan ras, etnik, kebangsaan atau tempat lahir. Karena kultur adalah hasil sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Adalah kurang tepat ketika orang berpikir tentang hubungan antar budaya dan perbedaan budaya jika yang dipikirkan soal ras, etnik, dan kebangsaan. Sebab seorang batak bisa sangat 'jawa', dan seorang jawa sangat 'batak'. Banyak orang Amerika sangat 'Indonesia', tapi juga sangat banyak orang Indonesia yang sangat 'Amerika'.
- Mengakui perbedaan individu dalam sebuah kelompok kultur. Mengakui perbedaan individu dalam kelompok budaya dan sadar bahwa perbedaan itu berhubungan dengan perilaku adalah tahap pertama dalam mengeliminasi ketergantungan pada stereotip negatif yang mengganggu dalam hubungan yang erat. Salah satu kunci untuk mengembangkan hubungan antar kelompok dan hubungan interpersonal adalah membangun fleksibilitas yang sehat. Bila kita mengakui adanya perbedaan individual dalam sebuah kelompok kultur, hal itu akan membantu kita membangun fleksibilitas dalam etnosentrisme dan stereotip yang kita miliki.
- Mengerti Filter kultural pola pikir kita dan etnosentrisme kita. Kita tidak selalu sadar dasar-dasar budaya dari perilaku dan tindakan kita. Ada banyak cara melihat

dunia, dan inilah perbedaan fundamental setiap orang dari budaya yang berbeda. Halmana bisa menjadi pertentangan karena perbedaan menginterpretasi dan bereaksi terhadap suatu realitas. Langkah penting pertama untuk mendapatkan pengertian bahwa budaya mempengaruhi perilaku adalah mengakui bahwa kita memiliki filter untuk persepsi dan dasar-dasar untuk perilaku yang disebabkan oleh latar budaya kita. Kita tidak selalu sadar filter kultural kita, yang kita rasakan, kita pikirkan tentang sesuatu, dan menginterpretasi sekitar kita dan perilaku orang lain.

-
- Mengerti kemungkinan bahwa konflik bisa terjadi karena budaya. Kita harus mengerti bahwa betapapun sudah sangat paham akan budaya orang lain, dan demikian juga setiap orang telah sadar, konflik masih mungkin timbul dan akan tetap terjadi. Konflik bisa timbul dari perbedaan individu, pengabaian, kebodohan, atau pikiran yang sempit. Dan kita juga harus sadar bahwa budaya sangat mungkin memberikan kontribusi terhadap konflik.
-
- Mengakui bahwa perbedaan budaya (terjadi sebagai apa adanya) adalah sah. Kita harus mengerti ada perbedaan terhadap penilaian pada satu perilaku tertentu. Perilaku baik menurut budaya tertentu mungkin dinilai buruk oleh budaya yang lain.
-
- Memiliki toleransi, kesabaran dan berpraduga baik. Hanya dengan toleransi perbedaan-perbedaan yang timbul dalam masyarakat multietnik tidak akan merisaukan kita.
-
- Belajar lebih banyak mengenai dasar-dasar budaya yang mempengaruhi perilaku

Dalam mengerti orang lain, kita akan bisa mengetahui dan mengerti diri sendiri. Karena dunia ini terlalu kompleks untuk bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang budaya.

Salah satu bentuk nyata dari terbangunnya pemahaman lintas budaya dalam masyarakat adalah terbangunnya komunikasi antar kelompok yang efektif. Liliweri (1994) menyatakan bahwa dalam masyarakat majemuk, efektivitas komunikasi antar etnik sangat ditentukan oleh mutu efektivitas komunikasi intraetnik. Sedangkan efektivitas komunikasi intraetnik dapat dicapai manakala setiap etnik mempunyai kemampuan untuk memelihara suasana kemajemukan melalui :

1. Efektivitas komunikasi antara intraetnik dengan antaretnik.
2. Memandang ciri dan sifat khas yang positif antara intraetnik dengan antaretnik.
3. Memilih dan memelihara keseimbangan dalam pelbagai bentuk interaksi sosial intraetnik dengan antar etnik.
4. Bertindak secara adil dalam tindakan diskriminasi anggota intraetnik dengan antaretnik.

Ia juga menambahkan bahwa masalah SARA, yang diasumsikan sebagai bahaya laten dapat dipecahkan melalui peningkatan dan pengembangan pelbagai media komunikasi antar etnik. Media itu harus tidak memihak dan menggambarkan secara objektif jika memberitakan suatu kelompok etnik tertentu. Bila tidak, media hanya akan meneguhkan dan melebarkan jarak antaretnik. Media bisa berperan memberikan pengetahuan akan kelompok lain dan cara hidup dalam masyarakat multikultur. Dalam hal ini Johnson and Johnson (2000) menyatakan bahwa agar tercipta suatu komunikasi yang efektif antar etnik, maka perlu ditingkatkan sensitivitas bahasa dan kesadaran akan adanya gaya-gaya

dasar yang berbeda dalam berkomunikasi. Halmana itu baru bisa tercapai jika memiliki pengetahuan cukup akan kelompok lain.